



Salinan digital sesuai versi cetak
dengan izin Penerbit Nilacakra nomor 014/I. XI/2018

Tautan Google Books:

https://books.google.co.id/books/about/Daya_Tarik_Wisata_Jogging_Track.html?id=kE14DwAAQBAJ&redir_esc=y

DAYA TARIK WISATA **JOGGING TRACK**

I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M.
Putu Eka Wirawan, SST.Par., M.Par.



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DAYA TARIK WISATA **JOGGING TRACK**

I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M.
Putu Eka Wirawan, SST.Par., M.Par.



2018

Daya Tarik Wisata *Jogging Track*

I Nyoman Sudiarta, S.E., M.M.

Putu Eka Wirawan, SST.Par., M.Par.

Editor ejaan | Narayana Prasada, S.Pd.

Desain cover dan tata letak isi | Putu Hari Mahardika

Distribusi dan promosi | Putu Artama

Cetakan Pertama: November 2018

ISBN: 978-602-52539-7-3

©2018 I Nyoman Sudiarta & Putu Eka Wirawan

©2018 Penerbit Nilacakra

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612, 085739766992

Website: www.penerbitbali.com;

E-mail: nilacakrapublisher@gmail.com

Instagram: @penerbit_nilacakra

KATA PENGANTAR

Pertama-tama perkenalkan penulis memanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas *asung wara nugraha* (karunia) Beliau, buku ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. I Wayan Pantiyasa, M.M., Ketua LPPM Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional yang dengan penuh perhatian telah memberikan dorongan, semangat, dan arahan selama penulis buku ini. Terima kasih sebesar-besarnya pula penulis sampaikan kepada I Made Sudjana, SE., M.M., selaku Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan banyak dukungan fasilitas kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dinas Pariwisata Bali, Badung dan Denpasar serta Badan Pusat Statistik Bali yang telah memberikan bantuan data penelitian mengenai perkembangan pariwisata Bali sehingga penulis dapat

menyelesaikan buku ini dengan baik. Akhir kata saya ucapkan banyak terima kasih kepada masyarakat dan pemerintah Bali atas kerja samanya dalam penyelesaian buku ini.

Kami berharap buku ini dapat berguna sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi berbagai pihak. Saran maupun kritik sebagai bahan pertimbangan dan penyempurnaan buku ajar ini akan sangat bermanfaat. Akhir kata, kami sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang berkenan mengapresiasi dan membaca buku ini.

Denpasar, Oktober 2018

Penulis.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Ilustrasi	x
BAB 1. PERKEMBANGAN PARIWISATA	1
1.1. Pengertian Perkembangan Pariwisata	1
1.1.1. Pengembangan ODTW (Obyek dan Daya Tarik Wisata)	3
1.1.2. Pengembangan Prasarana dan Sarana Wisata	3
1.1.3. Pengembangan Pasar Wisata	4
1.1.4. Kesejahteraan Masyarakat	5
1.2. Studi Kasus Perkembangan Pariwisata Bali	9
1.2.1. Daya Tarik Wisata	9
1.2.2. Sarana dan Prasarana	26
1.2.3. Pasar Wisata	30
1.2.4. Kesejahteraan Masyarakat	33
BAB 2 DAMPAK	42
2.1. Pengertian Dampak	42

2.2. Dampak Pariwisata	43
2.2.1. Dampak Terhadap Ekonomi	43
2.2.2. Dampak Terhadap Sosial Budaya	43
2.2.3. Dampak Terhadap Lingkungan	49
BAB 3 TINJAUAN KONSEP PARIWISATA	53
3.1. Tinjauan Tentang Pariwisata	53
3.2. Tinjauan Tentang Potensi Wisata	54
3.3. Produk Wisata	55
3.4. Desa Wisata	56
3.5. Daya Tarik Wisata	57
BAB 4 DAYA TARIK WISATA <i>JOGGING TRACK</i>	59
4.1. Potensi Pengembangan <i>Jogging Track</i> sebagai Daya Tarik Wisata	59
4.2. Pengembangan Kegiatan Wisata <i>Jogging Track</i>	65
4.3. Dampak Pengembangan <i>Jogging Track</i> sebagai Daya Tarik Wisata	69
4.3.1. Dampak Terhadap Ekonomi	69
4.3.2. Dampak Terhadap Sosial Budaya	71
4.3.3. Dampak Terhadap Lingkungan	73
Daftar Pustaka	75
Tentang Penulis	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Banyak Wisatawan Mancanegara yang Datang Langsung ke Bali, 2012-2016	26
Tabel 1.2	Banyaknya Hotel Berbintang di Bali 2011-2015	27
Tabel 1.3	Persentase Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di Bali, 2012-2016	28
Tabel 1.4	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang di Bali, 2012-2016	28
Tabel 1.5	Banyaknya Restoran dan Rumah Makan di Bali, 2012-2016	29
Tabel 4.1	Analisis Perumusan Strategi Pengembangan <i>Jogging Track</i>	66

DAFTAR ILUSTRASI

Gambar 1.1a, b, c.	Kawasan Wisata Kuta	12
Gambar 1.2a, b, c.	Kawasan Wisata Sanur	14
Gambar 1.3a, b, c.	Kawasan Wisata Kintamani	16
Gambar 1.4a, b, c.	Kawasan Wisata Bedugul	19
Gambar 1.5a, b, c, d.	Pura Taman Ayun, Tanah Lot, Besakih, dan Uluwatu	22
Gambar 1.6a, b, c, d.	Desa Wisata Baha dan Trunyan	25
Gambar 1.7.	Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali tahun 2012-2016	31
Gambar 4.1	Gazebo yang terletak di tengah area <i>jogging track</i> sebagai tempat istirahat	61

Gambar 4.2 Para siswa diajarkan membajak sawah 62

Gambar 4.3 Para siswa diajarkan cara menanam padi 63

Gambar 4.4 Areal *jogging track* 64



BAB I

PERKEMBANGAN PARIWISATA

1.1. Pengertian Perkembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata menurut Soekadijo (1996) di antaranya adalah untuk mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi, yaitu antara lain:

- 1) Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan, perkembangan serta perbaikan fasilitas pariwisata.
- 2) Mengubah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata. Misalnya, usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan, dan lain-lain) yang memerlukan perluasan beberapa industri kecil seperti kerajinan tangan.
- 3) Memperluas pasar barang-barang lokal.

- 4) Memberi dampak positif pada tenaga kerja, karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja baru (tugas baru di hotel atau tempat penginapan, usaha perjalanan, industri kerajinan tangan dan cendera mata, serta tempat-tempat penjualan lainnya).

Menurut Marpaung (2002) perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan pariwisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada.

1.1.1. Pengembangan ODTW (Objek dan Daya Tarik Wisata)

Pengembangan objek dan daya tarik wisata adalah sumber daya alam, buatan dan budaya yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan. Tersedianya objek wisata dan daya tarik wisata merupakan salah satu syarat yang harus tersedia dalam pengembangan pariwisata. Karena objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung.

1.1.2. Pengembangan Prasarana dan Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan pendukung yang diperlukan untuk melayani wisatawan dalam menikmati kunjungan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, rumah makan dan sebagainya. Tentu saja semakin lengkap sarana wisata/ fasilitas yang dapat diberikan oleh daerah tujuan wisata akan meningkatkan daya tarik obyek wisata.

Prasarana adalah kelengkapan awal sebelum (pra) sarana wisata dapat disediakan atau dikembangkan. Oleh karena itu prasarana wisata dapat dikatakan sebagai sumber daya alam dan buatan yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya menuju daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal,

jembatan dan lain sebagainya. Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah diharapkan lebih dominan karena pemerintah daerah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas, ekonomi dan mobilitas penduduk yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha bagi masyarakat di daerah tersebut.

Pengembangan sarana dan prasarana juga sangat penting karena dengan berkembangnya sarana dan prasarana maka kenyamanan para wisatawan dapat terjamin.

1.1.3. Pengembangan pasar wisata

Pemasaran adalah seluruh kegiatan untuk mempertemukan permintaan dan penawaran, sehingga pembeli mendapat kepuasan dan penjual mendapat keuntungan maksimal dengan resiko serendah-rendahnya (James. J. Spillane dalam Ediwarsyah 1987). Lebih lanjut Winardi dalam Ediwarsyah (1987) mengatakan bahwa pemasaran adalah aktifitas dunia usaha yang berhubungan dengan arus benda-benda serta jasa-jasa dari produksi sampai konsumsi dimana termasuk tindakan membeli, menjual, menyelenggarakan reklame, menstandarisasi, pemisahan menurut nilai, mengangkut, menyimpan benda-benda, serta informasi pasar. Menurut Mahyar (2010) promosi adalah usaha untuk memajukan sesuatu, kerap kali istilah

promosi dihubungkan dengan misalnya kepariwisataan, perniagaan yang berarti usaha untuk memajukan kedua bidang tersebut. Bila dikaitkan dengan kepariwisataan, maka yang menjadi sasaran promosinya adalah obyek pariwisata, yaitu dengan cara memaparkan keadaan daya tarik dari wisata tersebut, sarana dan prasarana yang telah tersedia di obyek pariwisata, sehingga menimbulkan keinginan orang untuk berkunjung di obyek pariwisata itu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pasar pariwisata adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya peningkatan pendapatan perkapita yang mempengaruhi daya beli ke tataran yang lebih tinggi yang mendorong seseorang untuk berwisata.
- 2) Adanya motivasi untuk mendapatkan suasana baru, terlepas dari kegiatan atau suasana sehari-hari serta pemanfaatan waktu luang.
- 3) Ketersediaan sarana prasarana transportasi yang menunjang mobilitas seseorang untuk melakukan perjalanan wisata.
- 4) Tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang memotivasi seseorang untuk mendapatkan pengalaman baru.

1.1.4. Kesejahteraan Masyarakat

Pembangunan manusia ditujukan untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam semua proses dan kegiatan

pembangunan. Keberhasilan pembangunan dewasa ini seringkali dilihat dari pencapaian kualitas Sumber Daya Manusianya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di wilayahnya, baik dari aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan ekonomi (berdaya beli), serta aspek moralitas (iman dan ketaqwaan) sehingga partisipasi rakyat dalam pembangunan akan dengan sendirinya meningkat. Tiga komponen pembangunan manusia yang dianggap mendasar yaitu sebagai berikut:

A. Pendapatan Masyarakat

Menurut Mahyar (2010) pengertian pendapatan itu mempunyai aneka ragam, hal ini tergantung orientasi dari permasalahan yang dihadapi, seperti:

- 1) Bila ditinjau dari beban biaya yang dikeluarkan dari hasil pendapatan yang diterima, maka pengertian pendapatan itu dapat dibagi atas:
 - a) Pendapatan dalam arti *revenue*, yaitu pendapatan yang belum dikurangi biaya-biaya untuk memperoleh pendapatan tersebut.
 - b) Pendapatan dalam arti *income* adalah pendapatan yang sudah dikurangi dengan biaya-biaya untuk memperoleh pendapatan itu. Pengertian

income itu sendiri di bagi atas dua bagian, yaitu *income* sebelum di potong pajak dan *income* sesudah dipotong pajak.

- 2) Bila ditinjau dari cara memperolehnya, maka pengertian pendapatan itu dapat di bagi atas dua bagian, yaitu:
 - a) Pendapatan yang diperoleh dengan mempergunakan modal.
 - b) Pendapatan yang diperoleh dengan mempergunakan jasa-jasa.

B. Kesehatan Masyarakat

Pembangunan kesehatan merupakan bagian terpadu dari pembangunan sumber daya manusia dalam mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin. Salah satu ciri bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai derajat kesehatan yang tinggi. Pembangunan manusia seutuhnya harus mencakup aspek jasmani dan kejiwaannya di samping spritual, kepribadian dan kejuangan. Untuk itu, pembangunan kesehatan ditujukan untuk mewujudkan manusia yang sehat, cerdas dan produktif.

Status kesehatan penduduk biasanya dinilai dengan menggunakan berbagai indikator kesehatan, yang secara garis besar dibagi dalam dua kelompok. Kelompok

pertama, berisikan indikator yang menghitung jumlah kematian yang terjadi selama periode tertentu. Kelompok kedua, berisikan berbagai indikator kesehatan yang memperlihatkan jumlah orang yang menderita kecacatan akibat penyakit tertentu.

C. Pendidikan Masyarakat

Pengembangan sumber daya manusia masyarakat merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan agar pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*) dan keterampilan (*skill*) mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan pengembangan ini diharapkan dapat memperbaiki dan mengatasi kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik dan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi khususnya di bidang kepariwisataan.

Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan pendidikan dan pelatihan masyarakat perlu dilakukan untuk menciptakan daya saing khususnya di daerah tujuan wisata agar dapat memanfaatkan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan yang utama. Kualitas sarana dan prasarana sosial tersebut perlu dibangun lebih baik, sehingga masyarakat termotivasi untuk bersekolah dan menambah pengetahuan masyarakat khususnya dibidang pariwisata. Pemerintah pusat dan daerah menjadikan skala prioritas untuk meningkatkan secara

kuantitas dan kualitas pembangunan sarana dan prasarana sosial tersebut. Termasuk sarana dan prasarana olah raga agar masyarakat tetap sehat dan mampu berprestasi baik di tingkat daerah, nasional maupun tingkat internasional.

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan (perilaku) ke arah yang diinginkan. Pendidikan (formal) sebagai bagian dari diklat mempunyai peranan dalam sumber daya manusia (tenaga) sehingga tenaga tersebut mampu melakukan tugas yang dibebankan oleh organisasi atau instansi dalam hal ini yang bergerak di bidang industri pariwisata. Sementara pelatihan adalah merupakan bagian dari suatu pendidikan formal yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang atau sekelompok orang.

1.2 Studi Kasus Perkembangan Pariwisata Bali

1.2.1. Daya Tarik Wisata

Bali memiliki objek wisata yang sangat beragam, baik wisata alam, wisata budaya, dan wisata bahari. Di Bali terdapat beberapa lokasi objek wisata yang tersebar di delapan kabupaten. Di **Kabupaten Buleleng** terdapat Air Panas Banjar, Pantai Lovina, Wihara Bajar, Air Terjun Gitgit, Air Panas Banyuwedang, Pura Beji, Air Terjun Munduk. Di

Kabupaten Jembrana terdapat pantai Beluk Rening, Pantai Delod Brawah, Desa Wisata Ekasari, pantai Pengeragoan, pantai Blimbingsari, Museum Gilimanuk, Rambut Siwi. Di **Kabupaten Tabanan** terdapat Tanah Lot, Ulun Danu Beratan, Kebun Raya Eka Karya, Jatiluwih, Bedugul, Alas Kedaton. Di **Kabupaten Badung** terdapat Pura Uluwatu, Pura Taman Ayun, Alas Pala Sangeh, Pantai Sanur, Pantai Kuta, Legian, Seminyak, Pantai Suluban, Pantai Nusa Dua. Di **Kota Denpasar** terdapat Taman Penyu Pulau Serangan, Pantai Gangga, Museum Bali, Museum Le Mayeur, Taman Werdi Budaya (*Arts Centre*), Mandala Wisata, Lila Ulangun, Oongan, dan Monumen Padang Galak. Di **Kabupaten Klungkung** terdapat kawasan Nusa Penida, Goa Lawah, Kerta Gosa/Museum Semarajaya dan Levi Rafting. Di **Kabupaten Karangasem** terdapat Candi Dasa, Besakih, Tulamben, Tenganan, Telaga Waja, Taman Ujung, Tirta Gangga, dan Padang Bai. Di **Kabupaten Gianyar** terdapat Tirta Empul, Bali Safari and Marine Park, Gua Gajah, Bali Zoo Park, Taman Burung & Rimba Reptil, Gunung Kawi Tampaksiring, Taman Nusa, Museum Ratna Warta, Museum Antonio Blanco, Museum Neka, Gunung Kawi Sebatu dan *Rafting Adventure*. Di **Kabupaten Bangli** terdapat Penelokan Batur, Desa Panglipuran, Desa Trunyan, Pura Kehen, dan Penulisan. Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali yang memiliki beberapa daerah tujuan wisata, seperti Serangan, Monumen Perjuangan Rakyat Bali, Desa

Budaya Kertalangu, Museum Bali, Pasar Badung, Taman Budaya, dan Mangrove Park.

Bali dianugerahkan memiliki alam yang indah dan variatif, dari mulai pantai, laut, sungai, danau, gunung dan hutan. Semua objek alam ini sangat potensial untuk dijadikan objek wisata. Objek wisata alam yang menarik di Bali, yaitu pantai. Bali sangat terkenal dengan keindahan pantainya. Contohnya, pantai Kuta yang merupakan objek wisata sangat terkenal. Pantai ini terletak di paling selatan Pulau Bali yang memiliki pantai berpasir putih. Pantai Kuta yang lebar, berpasir putih bersih merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pada sore hari di saat matahari mulai terbenam, Kuta menyajikan pemandangan yang sangat indah. Pantai ini memiliki ombak yang bagus untuk aktivitas selancar.

Kawasan pantai lainnya adalah pantai Sanur merupakan tempat bagi wisatawan yang datang ke Bali untuk mencari sea, sand dan sun. Tanjung Bena di sebelah utara kawasan Nusa Dua adalah tempat yang menyenangkan untuk melakukan beraneka olah raga dan rekreasi air, seperti snorkling, parasailing, daiving, boat, berlayar, berselancar, melihat pemandangan bawah laut dengan glass buttom boat dan berbagai kegiatan olah raga lainnya.





Gambar 1.1a, b, c. Kawasan Wisata Kuta





Gambar 1.2a, b, c. Kawasan Wisata Sanur

Objek wisata alam lain yang menarik, keindahan panorama Gunung Batur dan Danau Batur yang terletak di Kecamatan Kabupaten Bangli. Pada umumnya wisatawan yang mengunjungi Gunung Batur berkelompok di Panelokan yang berada di pinggiran kawah Gunung Batur, Dari Panelokan wisatawan dapat menikmati panorama puncak Gunung Batur dan Danau Batur yang berada di bawahnya. Kawah Gunung Batur sangat luas yang berbentuk danau dinamakan Danau Batur. Sambil menikmati hembusan udara pegunungan yang sejuk dan melihat panorama yang indah di Bukit Kintamani. Di Kaki Gunung terdekat Danau Batur yang memberikan suasana pemandangan yang menakutkan. Di objek wisata ini kegiatan yang dapat dilakukan antara lain *hiking* dan fotografi.





Gambar 1.3a, b, c. Kawasan Wisata Kintamani

Selain itu, di sebelah barat Danau Batur terdapat tempat wisata penting lainnya yaitu Bedugul yang juga memiliki kawah dan danau dengan pepohonan yang menghijau. Bedugul memiliki pemandangan alam yang indah dan sejuk dengan obyek wisata utamanya adalah Danau Bratan yang berada di puncak bukit. Keindahan Danau Bratan menjadi lebih lengkap dengan berdirinya Pura Ulun Danu, tempat para masyarakat lokal berdoa sebelum dan setelah musim tanam. Bedugul merupakan obyek wisata pegunungan dengan ketinggian antara 1,200 – 1,450 meter dari atas permukaan laut. Kawasan wisata Bedugul adalah salah satu tempat yang paling banyak dikunjungi wisatawan di Bali. Di kawasan bedugul ini terdapat Kebun Raya Eka Karya dan lapangan golf Bali Handara yang melengkapi keindahan kawasan wisata Bedugul. Tidak jauh dari Danau Bratan, ke arah timur laut, terdapat dua danau yaitu Danau Buyan dan Danau Tamblingan.

Objek wisata yang tidak kalah menarik, yaitu budaya masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Bali sangat erat dengan agama hindunya sehingga setiap upacara keagamaan merupakan objek yang sangat khas. Pura merupakan tempat ibadah umat hindu yang menarik tersebar di seluruh pelosok Bali. Oleh karena itu, Bali juga memiliki julukan Pulau Seribu Pura. Diantara pura yang menarik yaitu Pura Besakih, Pura Tanah Lot dan Pura terpenting di Bali yang terletak di lereng Gunung Agung pada





Gambar 1.4a, b, c. Kawasan Wisata Bedugul

ketinggian 1.000 m dari permukaan laut. Di Kompleks Pura Besakih ini terdapat 23 pura yang terpisah-pisah namun saling berhubungan. Pura yang terbesar dan terpenting di kompleks ini adalah Pura Penataran Agung. Mengunjungi Besakih pada saat diselenggarakannya suatu acara perayaan agama Hindu adalah sangat menyenangkan, ratusan bahkan ribuan pemeluk agama Hindu datang ke pura ini dengan mengenakan pakaian adat yang indah dengan membawa berbagai macam sesajian. Obyek wisata Tanah Lot adalah salah satu tempat wisata yang paling terkenal di Bali, disini terdapat sebuah pura yang berbeda di atas sebuah pulau karang kecil yang menjadi tempat yang paling sering untuk dijadikan objek fotografi. Banyak sekali wisatawan yang datang ke tempat ini khususnya pada saat menjelang matahari ternggelam karena suasana dan

pemandangannya yang sangat mengesankan. Pura Luhur Uluwatu berdiri persis di atas batu karang yang menjorok kelaut dengan pemandangan yang sangata indah, terutama pada sore hari. Pura Luhur Uluwatu diperkirakan berdiri sekitar abad ke 11, seusia dengan empu Kuturan yang mendirikan pelingg di lingkungan Pura Besakih. Selain itu, Pura Taman Ayun yang berarti taman yang indah. Pura ini terletak di Desa Mengwi sekitar 18 kilometer barat laut Kota Denpasar dan merupakan salah satu dari pura-pura yang terindah di Bali. Halaman pura diatit sedemikian indah, dikelilingi kolam ikan yang dibangun tahun 1634 oleh Raja Mengwi, I Gusti Agung Anom. Dihiasi oleh meru-meru yang menjulang tinggi dan megah diperuntkan baik bagi leluhur kerajaan maupun bagi para dewa yang bertahta di Pura-pura lain di Bali.

Sebagai daerah tujuan wisata yang utama di Indonesia, berbagai desa di Bali juga berkembang menjad desa wisata dengan keunikannya masing-masing. Desa Baha sekitar 4 kilometer sebelah timur Pura Taman Ayun, dikenal dengan sistem pertanian Subak, suatu organisasi yang mengatur pemabagian air untuk irigasi pertanian. Keunikan lain yang dapat dijumpai di desa ini adalah pintu masuk ke rumah dari masing-masing keluarga yang seragam dengan kombinasi arsitektur bangunan tradisional Bali, sehingga dapat memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan. Pura desanya dihiasi ukiran kuno.





Gambar 1.5a, b, c, d. Pura Taman Ayun, Tanah Lot, Besakih, dan Uluwatu

Desa Trunyan di pinggir Danau Batur yang dihuni oleh masyarakat Bali Aga yang merupakan penduduk asli Bali sebelum kedatangan orang-orang Majapahit. Di dekat Trunyan terdapat kompleks pemakaman orang Bali Aga yang hanya dapat dicapai dengan perahu motor. Masyarakat Trunyan tidak membakar atau mengubur mayat anggota masyarakat yang meninggal, tetapi hanya diletakan di dalam sebuah kurungan bambu, mayat itu akan hancur dengan sendirinya, namun anehnya tidak menyebar bau busuk.

Selain obyek budaya yang berupa bangunan, di Bali sangat terkenal dengan keseniannya, yaitu seni tari, seni lukis, seni rupa, wayang kulit dan berbagai upacara adat atau upacara keagamaan. Seni tarinya antara lain tari







Gambar 1.6a, b, c, d. Desa Wisata Baha dan Trunyan

Kecak, tari Barong, tari Legong, tari Topeng, dan tari Arja. Seni lukisnya meliputi seni lukis modern maupun tradisinal. Seni rupanya seperti berbagai jenis patung dan hasil kerajinan, baik dari logam maupun dari bahan bukan logam. Sedangkan upacara adatnya antara lain upacara ngaben (pembakaran mayat), upacara piodala di pura-pura, dan upacara potong gigi (metatah).

Bali dikenal dengan julukan Pulau Dewata dengan pariwisata merupakan salah satu bagian dari motor penggerak ekonominya. Memasuki tahun 2016, jumlah kunjungan wisman ke Bali mencapai 4.927.937 orang atau meningkat sebesar 23,14 persen dari tahun sebelumnya, seperti yang terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Banyak Wisatawan Mancanegara yang Datang Langsung ke Bali, 2012-2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Total	2,494, 332	3,278, 598	3,766, 638	4,001, 835	4,927, 937
Pertumbuhan Growth Rate (%)	4.34	11.16	14.89	6.24	23.14

Sumber: Provinsi Bali Dalam Angka 2017

1.2.2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung seperti hotel, restoran, cafe, kolam renang, pusat souvenir dan sarana olah raga merupakan fasilitas pendukung yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata. Pariwisata Bali memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Di kawasan wisata Kuta banyak terdapat hotel berbagai kelas dan hotel-hotel berbintang berfasilitas standar internasional. Kawasan ini dipenuhi dengan berbagai penginapan dari yang sederhana hingga yang mewah, banyak wisatawan memilih kawasan ini untuk menginap sebelum berkeliling ke berbagai destinasi wisata lainnya di Bali.

Sejak 2009 jumlah hotel berbintang di Bali mengalami peningkatan hampir dua kali lipat. Selama periode tahun 2015 jumlah hotel berbintang meningkat dari 249 menjadi

281 hotel. Hanya saja kenaikan jumlah hotel tidak diimbangi dengan kenaikan yang sama pada jumlah kamar. Kamar yang tersedia di kelompok hotel berbintang hanya meningkat sekitar 69 persen dalam rentang waktu yang sama. Penurunan pada jumlah kamar di banyak hotel ini sebagian besar dipicu oleh efisiensi. Pada kelompok non bintang, perkembangan jumlah hotel justru mengalami penurunan meskipun dari sisi jumlah kamar mengalami peningkatan.

Tabel 1.2 Banyaknya Hotel Berbintang di Bali, 2011-2015

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Hotel Berbintang di Bali	198	218	227	249	281

Sumber: Provinsi Bali Dalam Angka 2017

Pada tahun 2016, Pariwisata Bali mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, hal ini berdampak kepada peningkatan Tingkat Penghunian Kamar (TPK). Pada hotel bintang angka TPK naik dari tahun sebelumnya yaitu dari 60,48 persen menjadi 61,75 persen di tahun 2016, sementara pada hotel non bintang, juga terjadi peningkatan dari 30,87 persen di tahun 2015 menjadi 37,51 persen di tahun 2016.

Tabel 1.3. Persentase Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di Bali, 2012-2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Persentase TKP Seluruh Kelas Hotel	63.21	60.68	60.31	60.48	61.75

Sumber: Provinsi Bali Dalam Angka 2017

Akan tetapi meningkatnya jumlah kunjungan wisman tidak diikuti dengan rata-rata lama menginap tamu di hotel berbintang. Untuk hotel berbintang, rata-rata lama menginap wisman mencapai 2,91 hari, lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 3,08 hari. Sementara hotel non bintang, rata-rata lama menginap wisman mencapai 2,57 hari, turun dari tahun sebelumnya yang telah mencapai 2,90 hari.

Tabel 1.4. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang di Bali, 2012-2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Rata-rata lama menginap Seluruh Kelas Hotel</i>	3.36	3.20	3.30	3.08	2.91

Sumber: Provinsi Bali Dalam Angka 2017

Selain adanya Hotel, Bali juga memiliki fasilitas pendukung lainya seperti restoran, bar, dan penyedia jasa lainnya. Dilihat dari jumlah restoran/rumah makan, dari tahun ke tahun mengalami kecenderungan meningkat. Pada tahun 2016, jumlahnya meningkat sebesar 40 buah yaitu dari 2,177 buah di tahun 2015, menjadi 2,217 buah di tahun 2016. Sementara daya tampung/kapasitas tempat duduk yang disediakan, menunjukkan fenomena berbeda. Jika pada tahun 2015 jumlah tempat duduk yang tersedia mencapai 114,895 kursi, maka pada tahun 2016 jumlahnya berkurang menjadi 100,658 kursi.

Tabel 1.5. Banyaknya Restoran dan Rumah Makan di Bali, 2012-2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Total	1,339	1,069	2,058	2,177	2,217
Restoran dan Rumah Makan					

Sumber: Provinsi Bali Dalam Angka 2017

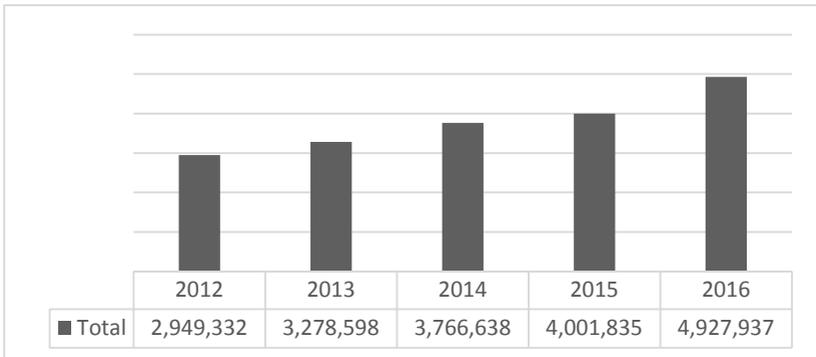
Dilihat prasaran pendukung pariwisata yang disediakan, jalan adalah contoh infrastruktur transportasi yang paling sering dibangun di Bali. Meskipun demikian panjang jalan tidak banyak yang berubah pada tahun 2015. Pembangunan lebih ditekankan pada peningkatan kualitas dan perbaikan kondisi jalan. Dilihat dari statusnya, sekitar 54

persen jalan di Bali atau sekitar 743.34 KM dari total 1,372.73 KM merupakan jalan provinsi. Jumlah ini relatif menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan jalan nasional, proporsi jalan provinsi yang mengalami kerusakan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nasional. Panjang jalan provinsi yang dikategorikan rusak mencapai 128.97 KM (17.35 persen) atau jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi jalan nasional yang mengalami kerusakan. Hal ini memperlihatkan prasarana pendukung pariwisata di Bali masih perlu diperbaiki.

1.2.3. Pasar Wisata

Pada tahun 2016 jumlah kedatangan wisman mencapai angka 4,927,937 orang. Dengan jumlah ini berarti jumlah wisman ke Bali berkontribusi sekitar 42,77 persen terhadap total kunjungan ke Indonnesia. Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia di tahun 2016 mencapai 11,52 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman 2016 tumbuh 10,69 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yang hanya 10,41 juta. Badan Pusat Statistik Bali mencatat bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali tumbuh sebesar 23,14 persen dari tahun yang lalu yang berjumlah 4,001,835 orang. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Bali jumlah kunjungan wisman tersebut melampaui target

sebesar 4,2 juta wisatawan. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 494,651 orang pertahun. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2015 ke tahun 2016 yang mencapai 926,102 orang.



Gambar. 1.7. Grafik Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali tahun 2012-2016

Minat wisatawan untuk berkunjung atau berwisata ke Bali terus meningkat, terbukti dengan peningkatan jumlah kunjungan wisaman yang cukup tajam. Pada tahun 2012 ke 2013 pertumbuhan tercatat sebesar 11,16 persen, pada periode 2013 – 2014 pertumbuhan wisman meningkat menjadi 14,89 persen dan mencapai puncaknya wisaman pada periode 2015 ke 2016.

Kunjungan wisman ke Bali sebgaiian besar melalui pintu masuk bandara udara Ngurah Rai Tuban yaitu mencapai 4,852,634 orang atau 98,47 persen. Di sisi lain

yang melalui pelabuhan laut hanya sebesar 75,303 orang atau 1,53 persen. Perkembangan jumlah wisman yang masuk melalui bandara udara Ngurah Rai meningkat sebesar 20,04 persen dibandingkan keadaan tahun 2015. Sedangkan kunjungan wisatawan asing yang melalui pelabuhan laut juga naik sebesar 115,75 persen dibandingkan tahun 2015.

Pangsa pasar utama tahun 2016 tidak jauh berbeda dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Terdapat dua Negara yang pada tahun 2015 masuk lima besar harus keluar pada tahun 2016 ini yaitu Singapura dan Malaysia. Untuk posisi lima besar kali ini, ditempati oleh wisatawan yang berasal dari negara Australia, Tiongkok, Jepang, Inggris dan India. Pangsa wisman dari kelima negara tersebut mencapai 2,777,809 orang atau sebesar 56.37 persen dari total wisman yang datang langsung ke Bali.

Australia menempati posisi teratas dengan jumlah kedatangan sebanyak 1,143,157 orang atau 23,20 persn. Pada posisi kedua wisman Tiongkok sebanyak 990,771 orang atau 20.11 persen, kemudian dari Jepang sebanyak 235,009 orang atau 4.77 persen. Inggris menyumbang 221,521 kunjungan atau 4.50 persen berada di peringkat keempat dan pada posisi ke lima dari India sebanyak 187,351 orang atau 3.80 persen. Tahun 2016 ini perkembangan kedatangan wisman kelima negara terbesar masih mengalami pertumbuhan dibandingkan keadaan tahun

sebelumnya. Selanjutnya untuk lima pasar utama lainnya (posisi enam sampai sepuluh) di tahun 2016 masing-masing adalah wisman dari Malaysia sebanyak 169,721 orang atau sebesar 3.65 persen, Amerika Serikat sebesar 170,457 orang (3.46%), Perancis 165,291 orang (3.35%), Jerman 156,925 orang (3.12%), dan Korea Selatan sebanyak 151,440 (3.07%).

Apabila dilihat dari tren kunjungan selama lima tahun terakhir dari lima negara kontributor wisman terbesar, terlihat bahwa kelima negara tersebut menunjukkan tren yang meningkat. Tiongkok menunjukkan peningkatan absolut yang paling tajam, yaitu sebanyak 212.38 persen selama lima tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhan 33.70 persen pertahun. Kunjungan wisman dari Australia tumbuh rata-rata sebesar 9.76 persen per tahun dalam periode lima tahun dan 42.91 persen dari tahun 2012 ke 2016. Negara lainnya yaitu Jepang, Malaysia, dan Inggris tumbuh rata-rata masing-masing sebesar 5.67 persen, 2.37 persen, dan 18.25 persen setiap tahunnya.

1.2.4. Kesejahteraan Masyarakat

Pertumbuhan ekonomi Bali di tahun 2015 mencapai angka 6.04 persen. Angka ini memperlihatkan bahwa ekonomi Bali tetap dapat tumbuh stabil di tengah melambatnya ekonomi nasional yang tumbuh di bawah kisaran 5

persen. Ekonomi Bali yang ditopang oleh konsumsi masyarakat memperlihatkan tren peningkatan, meskipun di tahun 2015 mengalami perlambatan. Basis ekonomi Bali yang sebagian besarnya merupakan hasil kreativitas dalam bentuk jasa tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan tahun 2014 yang mampu tumbuh hingga 6.73 persen.

Dilihat dari strukturnya dapat diketahui bahwa lapangan usaha Penyedia Akomodasi dan Makan Minum merupakan kontribusi terbesar ekonomi Bali selama tahun 2015. Lapangan usaha ini menyebutkan sekitar 22,82 persen. Meskipun sangat kuat akan tetapi kontribusi lapangan usaha ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 23,1 persen. Sementara itu yang mengejutkan selama tahun 2015 dibandingkan dengan tahun sebelumnya adalah bahwa kontribusi dengan tahun sebelumnya adalah bahwa kontribusi lapangan usaha pertanian justru mengalami kenaikan.

Dari sisi pengeluaran, terlihat bahwa ekonomi Bali lebih banyak bergantung pada kuatnya konsumsi masyarakat yang secara langsung memiliki dependensi dengan suplai yang dipenuhi dari luar Bali. Secara gambling dapat dilihat bahwa sebagian besar ekonomi Bali sangat tergantung pada konsumsi. Dari total PDRB (pendapatan daerah regional bruto), sekitar 86,36 triliun rupiah merupakan konsumsi rumah tangga. Iklim investasi berjalan yang tidak terlalu bagus membuat perubahan inventori mengalami

penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Beberapa produsen lebih memilih untuk menghabiskan stok daripada menambah pasokan dengan mendatangkan komoditas baru.

Sementara itu dilihat dari komponen pengeluaran sangat jelas terlihat bahwa distribusi barang baik ekspor maupun impor dari luar negeri mengalami penurunan. Praktis komponen ekspor maupun impor hanya ditopang dari sisi jasa. Bali masih sangat tergantung dari daerah lain, terlihat dari net ekspor yang negatif. Komponen impor antar pulau tercatat lebih tinggi dibandingkan ekspor.

Melihat ketimpangan yang terjadi selama kurun waktu tahun 1997 hingga 2014 maka dapat dilihat lonjakan pada gini rasio terjadi pada masa-masa dimana guncangan ekonomi melanda Bali. Dimulai sejak 1998, krisis moneter membuat rasio gini yang dari sebelumnya 0,27 menjadi 0,31. Kenaikan yang cukup signifikan juga terjadi pada tahun 2005. Di tahun ini Gini Rasio melonjak menjadi 0,31 setelah sebelumnya sekitar 0,27.

Di antara kenaikan-kenaikan ini yang paling banyak menyita perhatian adalah kenaikan sesudah tahun 2010. Setelah 2010 tingkat ketimpangan meningkat menjadi jauh diatas sebelumnya. Gini telah beranjak naik dari sebelumnya yang hanya 0,31 menjadi 0,37. Kenaikan ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam paradigma ketimpangan ekonomi Penduduk di Bali.

Ketimpangan tidak lagi dianggap ketimpangan rendah namun mulai beranjak menapaki posisi sebagai yang menengah. Di tahun sesudahnya (2011) Koefisien Gini bahkan mencapai level di atas angka 0,4. Posisi yang tetap bertahan dalam fluktuasi hingga tahun 2014 dimana angka koefisien Gini mencapai 0,42. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya sekitar 0,40.

Berdasarkan Klasifikasi Ketimpangan Bank Dunia, maka di tahun 2014 tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota yang paling tinggi di Bali terdapat di Kota Denpasar. Persentase ekonomi yang dinikmati kelompok terbawah hanya sekitar 16 persen. Heterogenitas telah membuat Denpasar mengalami kondisi hingga saat ini. Tingginya heterogenitas di suatu wilayah maka peluang terjadinya persaingan akan semakin tinggi. Setiap individu yang terlibat dalam persaingan akan beresiko menjadi seorang pemenang maupun seseorang yang kalah.

Tingginya persaingan membuat banyak orang tersisihkan tidak dapat lagi kembali ke daerah asal dan hanya menikmati tingkat pendapatan yang lebih kecil dari yang seharusnya diterima. Denpasar juga sangat strategis. Permintaan bisa dengan sangat mudah dipenuhi di kota ini. Bagi seseorang yang memiliki kompetensi, wilayah heterogen adalah peluang yang sangat besar. Bagi para pemilik kapital, Denpasar adalah lokasi tempat *break event point* paling cepat terjadi. Tingginya demand adalah

potensi terbesar. Bagi para pemain kecil, potensi ekonomi yang digarap sangat kecil dan relatif stagnan.

Berbicara mengenai kondisi pendidikan Bali, jika dilihat dari beberapa indikator pendidikan, telah menunjukkan keadaan ke arah yang semakin baik. Saat ini, rata-rata lama sekolah telah mencapai angka 8.26 tahun, meningkat dibandingkan kondisi tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berarti secara rata-rata, seorang siswa paling tidak telah menamatkan jenjang sekolah dasar. Indikator lainnya yaitu angka partisipasi sekolah, juga sering digunakan untuk melihat keterjangkauan pendidikan untuk usia sekolah. Pada kelompok umur 7-12 tahun, angka partisipasi sekolah menunjukkan angka 99.41 persen pada tahun 2015. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan angka partisipasi pada tahun 2014 yang mencapai 99.36 persen. Pada kelompok umur 13-15 tahun angka partisipasi sekolah juga telah mencapai angka di atas 90 persen. Pada tahun 2013, angka partisipasi sekolah pada kelompok usia ini berada pada angka 95,90 persen. Pada tahun-tahun berikutnya, angka partisipasi mengalami peningkatan menjadi 97,23 persen pada tahun 2014 dan sebesar 97,41 persen pada tahun 2015. Peningkatan Angka Partisipasi Sekolah yang cukup signifikan tercatat pada kelompok umur 16-18 tahun mencapai 81,59 persen, meningkat dari angka partisipasi pada kelompok umur 16-18 tahun mencapai 81,59 persen, meningkat dari angka partisipasi

tahun sebelumnya, yang mencatat 74,03 persen. Sementara itu pada kelompok umur 19-24 tahun, angka partisipasi sekolah tercatat 23,75 persen pada tahun 2015. Dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, angka ini terbilang cukup rendah. Hal ini berarti jumlah penduduk yang berada pada jenjang pendidikan tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 19-24 tahun kurang dari 25 persen. Namun demikian dibandingkan kondisi 2 tahun lalu, angka ini sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di lain pihak angka putus sekolah mengalami penurunan pada kelompok usia 7-12 tahun, dengan persentase putus sekolah 0 persen selama 2015. Penurunan ini tidak diikuti oleh kelompok usia lainnya yang justru mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2015. Secara umum angka putus sekolah laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Angka putus sekolah perempuan bahkan hampir dua kali lipat dari laki-laki untuk kelompok usia 16-18 tahun.

Fenomena ketenagakerjaan di Provinsi Bali dapat dikatakan tidak mengalami dinamika fluktuatif. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berada pada kisaran 75 persen atau dengan kata lain hanya 25 persen angkatan kerja yang tidak bekerja. Konsentrasi angkatan kerja menurut lapangan usaha masih terpusat di sektor jasa yang menyerap lebih dari 50 persen angkatan kerja di Provinsi Bali. Lebih dari 50 persen angkatan kerja memiliki tingkat

pendidikan di bawah SMP dan hampir sepertiganya adalah tamatan SMA padahal seperti diketahui sebagian besar dari angkatan kerja ini justru bergelut di sektor jasa yang notabene menuntut keahlian dan keterampilan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian maupun industri. Kenaikan upah minimum provinsi sendiri melambat dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya, pada tahun 2015 UMP hanya tumbuh sekitar 5,08 persen, meski angka masih inflasi daerah.

Berdasarkan data tahun 2015 persentase penduduk yang berobat ke fasilitas kesehatan mencapai lebih 80 persen, dan kurang dari 3 persennya memilih berobat ke tempat pengobatan tradisional atau lainnya. Dari sekitar 80 persen tersebut, sebanyak 63,9 persen penduduk memilih berobat ke praktek dokter/bidan. Saat ini angka harapan hidup jauh lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa dekade sebelumnya meskipun percepatannya melambat. Rata-rata angka harapan hidup meningkat tidak lebih dari seperempat tahun. Dibandingkan dengan tahun 2014 angka harapan hidup meningkat sekitar 0,16 tahun dari 71,19 tahun menjadi 71,35 tahun.

Pengeluaran per kapita menurun sekitar 4,79 persen dibandingkan dengan 2014 menjadi hanya 1,04 juta Rupiah di tahun 2015. Penurunan ini di luar tren yang telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir. Disisi lain proporsi konsumsi makanan mengalami penurunan yang

cukup tinggi hingga hanya 38.23 persen. Berdasarkan jenis komoditas, dari kelompok pengeluaran makanan dan minuman jadi merupakan jenis yang mengambil porsi terbesar, diikuti oleh padi-padian. Selama tiga tahun terakhir, pengeluaran makanan dan minuman jadi menunjukkan trend yang terus meningkat. Sebaliknya untuk proporsi pengeluaran padi-padian, terlihat stabil selama beberapa tahun terakhir. Meski tidak sepenuhnya akurat, namun kondisi ini dapat dijadikan cerminan bahwa daya beli masyarakat telah mengalami peningkatan karena semakin banyak mengkonsumsi makanan minuman jadi di luar rumah yang notabene akan mengeluarkan biaya yang lebih besar ketimbang mengkonsumsi makanan di rumah.

Di sisi lain, pada pengeluaran non makanan masyarakat, kelompok sewa, kontrak dan perkiraan sewa rumah milik sendiri memegang porsi tertinggi. Tempat kedua diisi oleh pengeluaran terhadap barang tahan lama, yang boleh dikatakan mengalami lonjakan cukup tinggi jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini kembali lagi menunjukkan suatu indikasi perbaikan daya beli, mengingat barang tahan lama biasanya merupakan dana tidak sedikit. Porsi ketiga ditempati oleh pengeluaran untuk transportasi, bensin, solar dan minyak pelumas. Sedangkan untuk pengeluaran yang terkait dengan peningkatan kualitas SDM yaitu pendidikan dan kesehatan hanya

mengambil porsi kurang dari 6 persen terhadap total pengeluaran non-makan masyarakat.



BAB II

DAMPAK

2.1. Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang menandatangani akibat baik positif maupun negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal.

2.2 Dampak Pariwisata

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Sedangkan menurut para ahli, dampak merupakan pengaruh suatu kegiatan dan bersifat objektif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dampak pariwisata merupakan pengaruh kuat dari kegiatan pariwisata yang dilakukan kemudian mendatangkan akibat baik itu berupa negatif maupun positif. Dampak negatif dan positif dari perkembangan pariwisata di Bali terhadap perekonomian, sosial budaya dan lingkungannya, diuraikan sebagai berikut:

2.2.1. Dampak Terhadap Ekonomi

Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan destinasi wisata. Untuk segi positif dampak ekonomi ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsung yang terjadi pada destinasi wisata di Bali adalah membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal disekitaran kawasan wisata, baik itu sebagai pedagang, *art maker*, pegawai bagian kebersihan, keamanan, pengelola parkir, dan lain sebagainya sesuai dengan kemampuan, skill dari masyarakat sekitar. Ini memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal agar bisa mengambil keuntungan dari adanya pariwisata di wilayahnya baik itu

untuk peningkatan taraf hidup maupun yang lainnya. Hal ini dibuktikan juga menurut Statistik Daerah Provinsi Bali 2016 bahwa tingkat pengangguran terbuka di Bali masih di level 1,99 persen, sangat jauh dari persentase pekerja Bali sebesar 98,01 persen. Lapangan usaha penyedia akomodasi dan Makanan Minuman merupakan kontributor terbesar ekonomi Bali yang menyumbang sekitar 22,82 persen lapangan usaha.

Dengan adanya pariwisata di Bali, industri-industri kecil yang mendukung kepariwisataan juga mendapatkan dampak yang positif dan juga memberikan kesempatan untuk berkarya. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi di Bali mencapai angka 6,04 persen yang memperlihatkan bahwa ekonomi Bali tetap dapat tumbuh stabil ditengah melambatnya ekonomi nasional yang hanya tumbuh di bawah kisaran 5 persen. Basis ekonomi Bali yang sebagian besarnya merupakan hasil kreativitas dalam bentuk jasa, mampu tumbuh hingga 6,73 persen. Sehingga mampu membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Bali. Ini jelas membuktikan bahwa pariwisata memberikan dampak yang positif bagi kawasan wisata.

Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga berpengaruh bagi pemerintah Bali yang mendapatkan pendapatan dari pajak. Ini juga berdampak terhadap peningkatan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat. Pada tahun 2015 nilai tambah bruto atau PDRB

Provinsi Bali menurut harga berlaku mencapai 177,17 triliun rupiah. Angka ini meningkat sekitar 20,79 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 156,38 triliun rupiah. Bahkan lapangan usaha yang mengalami kenaikan tertinggi dibandingkan dengan lainnya adalah penyedia akomodasi dan makanan minuman yang meningkat sekitar 4,3 triliun rupiah. Tentu saja pembangunan pariwisata ini yang akan membuat terjadinya pembangunan prekonomian yang semakin ke arah lebih baik.

Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung yang terjadi pada destinasi wisata adalah kemajuan pemikiran daerah akan pengembangan suatu destinasi wisata, dan pembangunan manusia akibat pariwisata. Ini dibuktikan dari peningkatan indeks pembangunan manusia di Bali mencapai 73,27 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 72,48 persen. Percepatan kenaikan indeks pembangunan manusia tentunya merupakan hal positif mengingat sejak tahun 2011 pertumbuhannya selalu mengalami perlambatan. Dan bahkan indeks pertumbuhan manusia Bali tercatat selalu menempati peringkat sepuluh besar dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.

Suatu pengembangan destinasi wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, tetapi apabila

tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang destinasi itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat. Hal ini terlihat dari sektor pertanian yang mengalami penurunan luas lahan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan pada produksinya. Pembangunan pariwisata mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi lahan yang berdampak buruk pada perekonomian pertanian di Bali.

2.2.2. Dampak Terhadap Sosial Budaya

Pembangunan pariwisata di Bali pada dasarnya berlandaskan kepada pariwisata Budaya. Pariwisata Budaya menurut Griya (1995) dalam Utama (2012) merupakan salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut. Dalam kegiatan pariwisata budaya menurut Shaw dan William (1997) dalam Utama (2012) terdapat 10 (sepuluh) elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata yakni kerjainan, tradisi, sejarah, arsitektur, makanan lokal, seni dan musik, cara hidup masyarakat, agama, bahasa dan pakaian lokal. Oleh karenanya pembangunan pariwisata secara langsung dan tidak langsung akan berdampak terhadap budaya-budaya yang dimiliki

Bali. Jadi dapat dijelaskan bahwa dampak positif terhadap sosial budaya akibat pembangunan pariwisata di Bali dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *conservation of cultural heritage, renewel of cultural pride, cross cultural exchange*. *Conservation of Cultural Heritage* merupakan adanya perlindungan untuk benda-benda kuno, bangunan sejarah, seni traditional akibat dari adanya bantuan untuk perawatan bangunan-bangunan bersejarah, dan lain-lainnya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, oleh pemerintah maupun oleh wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata. Hal ini bisa dibuktikan dari situasi dan kondisi kawasan wisata yang dimiliki Bali. Seluruh fisik bangunan maupun benda-benda peninggalan sejarah masih tetap utuh walaupun sedikit mengalami kerusakan akibat umur. Ini dikarenakan adanya pemeliharaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah secara berkala. *Renewal of Cultural Pride* merupakan rasa bangga masyarakat terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah ataupun budaya akibat dari adanya pengembangan pariwisata budaya menjadi sebuah daya tarik wisata. Hal ini terlihat dari *brand* yang digunakan Provinsi Bali. Pemerintah Bali selalu menggunakan pariwisata Budaya sebagai *branding*, baik itu sebagai identitas pariwisata yang dimiliki maupun yang lainnya. Bahkan dikalangan masyarakat banyak industri-industri kecil mengembangkan usahanya memanfaatkan *brand* pariwisata Bali itu sendiri yaitu dengan

menjual produk-produk wisata budaya seperti makanan tradisional, pakaian adat, lukisan, ukiran, dan lain-lain. *Cross-cultural Exchange* merupakan pertukaran budaya dari wisatawan dengan masyarakat lokal, sehingga membuat para wisatawan mengerti dan mengenal budaya dan nilai-nilai dari tradisi masyarakat. Hal ini dibuktikan dari kebijakan atau aturan adat yang dikeluarkan oleh pihak pengelola wisata dalam mengelola kawasan wisata sehingga kegiatan pariwisata itu dapat terkontrol dengan baik. Seperti mewajibkan wisatawan menggunakan pakaian adat Bali ketika berkegiatan di berbagai objek wisata budaya di Bali.

Sedangkan dampak negatif terhadap sosial budaya di daerah pariwisata Bali dapat dibagi menjadi tiga bagian juga yaitu: *overcrowding and loss of amenities for residents, cultural impacts, sosial problems*. *Overcrowding and loss of Amenities for residents* merupakan hilangnya garis batas antara penduduk lokal di sekitar kawasan wisata dengan wisatawan yang terlalu banyak mengakibatkan hilangnya kenyamanan bagi penduduk. Hal ini akibat dari adanya pihak yang menginginkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan sehingga menimbulkan kawasan wisata, ramai dan padat dengan berbagai aktivitas. *Cultural impacts* merupakan akibat mengkomersialkan budaya yang dimiliki sebagai daya tarik wisata dan menyuguhkannya sesuai dengan keinginan wisatawan, tanpa disadari budaya

tersebut dan sekitarnya mengalami perubahan. Hal ini dilihat dari berbagai perubahan dari daya tarik wisata yang dimiliki Bali, seperti gaya arsitektur, bentuk dan bahan material, maupun fungsi bangunannya. Ini mengakibatkan warisan budaya yang dimiliki semakin mengikis keberadaannya, nilai historis pun semakin menghilang. *Sosial Problems* merupakan adanya budaya negatif yang ditimbulkan akibat adanya pariwisata salah satunya yaitu budaya masyarakat yang berubah cenderung lebih *money oriented* dan kecenderungan masyarakat berperilaku konsumtif untuk membeli barang-barang apa pun.

2.2.3. Dampak Terhadap Lingkungan

Pengembangan pariwisata berhubungan erat dengan pembangunan industri pariwisata yang secara langsung berdampak terhadap lingkungan. Oleh karenanya dalam pengembangan pariwisata harus mengacu dan memperhatikan ketentuan pasal 12, 13 dan 14 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pariwisata Bali dalam pembangunan objek wisata dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup serta kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Pondasi dasar yang melandasinya adalah kearifan lokal masyarakat yang sering dikenal dengan Tri Hita

Karana. Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab kesejahteraan bersumber kepada keharmonisan hubungan yang diselaraskan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Pariwisata Bali juga secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat dalam pengembangannya.

Keterlibatan masyarakat dan berlandaskan kepada Tri Hita Karana, maka dengan sendirinya dampak pariwisata terhadap lingkungan masyarakat Bali adalah berdampak positif. Hal ini dibuktikan dari banyaknya kawasan-kawasan di Bali yang dikonservasi untuk pembangunan pariwisata. Perbaikan lingkungan baik penataan tata ruang kawasan maupun infrastruktur turut serta diperbaiki. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya lingkungan pun mengalami peningkatan. Pemerintah Bali mulai meningkatnya perhatian terhadap restorasi situs dan bangunan bersejarah di Bali dan mengelola manajemen lingkungan daerah pariwisata dengan meningkatkan perhatian terhadap usaha kebersihan lingkungannya.

Sedangkan dampak negatif pembangunan pariwisata Bali terhadap lingkungan yaitu mulai meningkatnya jumlah kendaraan bermotor di Bali akibat dari pariwisata. Panjang jalan yang relatif stagnan tidak berimbang dengan kenaikan pada jumlah kendaraan. Jumlah kendaraan bermotor terutama sepeda motor mencangkup jumlah yang sangat tinggi, sekitaran 3 juta sepeda motor. Jika seandainya

jumlah penduduk Bali lebih dari 4 juta orang dan asumsi 1 rumah tangga terdiri dari 4 anggota, maka rata-rata ada 3 sepeda motor di setiap rumah tangga. Hal inilah yang mengakibatkan timbulnya polusi baik itu udara maupun suara bagi lingkungan di Bali. Selain itu juga peningkatan jumlah kendaraan menimbulkan tingginya resiko terjadinya kecelakaan. Hal ini dibuktikan pada tahun 2016 di Bali jumlah kecelakaan lalu lintas sangat tinggi yakni sebanyak 1.489 kasus, dengan perincian meninggal dunia 437, luka berat 334, luka ringan 1.938 dengan kerugian material 3.062.250.000 rupiah.

Pembangunan sarana prasarana pariwisata memberikan dampak secara langsung terhadap sumber daya air Bali. Banyak akomodasi pariwisata di Bali seperti hotel, villa, home stay, lapangan golf, wisata taman air dan lain-lain membutuhkan banyak sumber daya air. Fasilitas pariwisata ini biasanya memanfaatkan sumber daya air tanah. Dengan mengeksploitasi sumber daya air tanah, maka akan secara langsung berpengaruh pada penurunan sumber mata air Bali. Berdasarkan tribun-bali.com (2017) cadangan air tanah Bali telah tercatat berada dibawah 20 persen, dan diprediksi pada tahun 2020 akan mengalami krisis ekologi. Dampak yang lainnya adalah banyak sistem irigasi pertanian di Bali mengalami kerusakan diakibatkan pembangunan fasilitas pariwisata. Secara langsung berdampak buruk pada produksi pertanian, akibatnya para

petani mengalami kerugian. Merubah fungsi lahan pertanian menjadi sarana pendukung pariwisata lebih memberikan keuntungan, sehingga banyak lahan pertanian di Bali beralih fungsi. Menurut antaranews.com (2017) dalam setahun lahan pertanian yang beralih fungsi di Bali bisa mencapai 1,000 hektar.

Kehidupan satwa liar di Bali banyak mengalami permasalahan dikarenakan pembangunan pariwisata. Mulai dari eksploitasi hewan untuk pertunjukan, perubahan insting hewan, dan jumlah hewan liar mulai berkurang. Bahkan situs sejarah, budaya dan keagamaan di Bali sudah banyak yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata, dalam proses penggunaannya selalu melebihi kapasitas daya tampung kunjungan wisata yang menyebabkan terjadinya kerusakan. Daya tarik wisata ini juga mengalami alterasi fungsi awal dan komersialisasi, sehingga menghilangkan nilai sepiritual, sejarah dan budaya yang dimilikinya.



BAB III

TINJAUAN KONSEP PARIWISATA

3.1. Tinjauan Tentang Pariwisata

Menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000:46-47) menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Pendapat yang dikemukakan Yoeti,(1991:103), bahwa pariwisata berasal dari dua kata, yaitu Pari dan Wisata. Pari diartikan banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan Wisata

diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata *pariwisata* diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali, atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, dalam bahasa Inggris disebut *tour*. Berdasarkan pengertian itu, maka pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain atau dalam bahasa Inggris disebut *tour*. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (Undang-Undang RI Tentang Kepariwisata Nomor 10 tahun 2009).

3.2 Tinjauan Tentang Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi andalan daya tarik wisata untuk dikunjungi di suatu tempat. Daya tarik tersebut sengaja ditonjolkan sebagai atraksi wisata. Atraksi wisata adalah semua yang menjadi daya tarik dan mengapa wisatawan tertarik berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, karena:

1. *Natural attraction* yang berupa pemandangan dan segi geografis dari suatu daerah tujuan wisata.

2. *Cultural attraction* yang berupa sejarah dan cerita rakyat, religi, seni, dan kegiatan khusus.
3. *Social attraction* yang berupa kebiasaan penduduk, mata pencaharian penduduk, bahasa, dan kesempatan untuk pertemuan sosial.
4. *Built attraction* yang berupa bangunan bersejarah dan bangunan berarsitektur modern (Yoeti, 2002).

Erlingta Desty Fikriyondha (dalam Oka A, Yoeti, 1998) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*).

3.3 Produk Wisata

Holloway, Humphreys dan Davidson (2009: 10), menyatakan karakteristik pertama yang harus diingat dari produk wisata adalah bahwa ia lebih merupakan sebuah pelayanan daripada sebuah benda nyata. Sedangkan Muljadi (2009: 46) memaparkan definisi produk wisata sebagai suatu bentukan yang nyata dan tidak nyata, dalam suatu kesatuan rangkaian perjalanan yang hanya dapat dinikmati apabila seluruh rangkaian perjalanan tersebut dapat memberikan pengalaman yang baik bagi yang melakukan perjalanan tersebut. Konsepsi produk wisata

dilihat dari sisi perencanaan, menurut Coltman (1989:2) dalam bukunya *Tourism Marketing* adalah gabungan dari *tangible* dan *intangible* yang menjadi satu komponen yang dikhususkan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata untuk memperoleh kepuasan.

Jadi pada hakikatnya produk wisata dapat kita gambarkan sebagai suatu rangkaian jasa pelayanan dan produk yang sifatnya nyata maupun tidak nyata yang dapat dinikmati oleh wisatawan di destinasi wisata sebagai satu komponen yang mampu memberikan pengalaman bagi wisatawan tersebut serta memerlukan penilaian dari wisatawan sebagai konsumen yang terlibat di dalamnya.

3.4 Desa Wisata

Desa wisata dalam dekade terakhir ini telah menjadi wacana menarik dalam mencari alternatif dari pengembangan pariwisata konvensional. Desa wisata yang merupakan pengembangan dari *rural tourism*, *farm tourism*, atau *village tourism*, membawa visi dan misi yang jelas, sebagai *remedy* terhadap berbagai hambatan yang ada selama ini. Di sisi lain, pengembangan desa wisata ini menjadi alternatif sensitif, karena jika salah dalam perencanaan maupun pengelolaannya, dapat menimbulkan dampak buruk terhadap keberadaan desa pakraman di mana desa wisata itu dikembangkan (Pitana, 1999: 105).

Desa Penatih merupakan salah satu bentuk penerapan dari konsep desa wisata, dimana penekanannya adalah pada pengenalan seni budaya sesuai dengan misi yang dibawa yaitu konservasi, edukasi dan eksistensi budaya Bali di tengah kawasan perkotaan. Istilah Desa Budaya yang dipergunakan bukan merupakan suatu konsep desa dalam arti sesungguhnya, melainkan merupakan sebuah *brand* yang digunakan sebagai nama pengenal dalam tujuan menjadi suatu usaha daya tarik wisata.

3.5 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, originalitas, otentisitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata. Originalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Otentisitas mengacu pada keaslian. Bedanya dengan originalitas, otentisitas lebih sering dikaitkan dengan tingkat keantikan atau eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata. Otentisitas merupakan kategori nilai yang memadukan sifat alamiah, eksotis, dan bersahaja (Damanik dan Weber, 2006: 13).

Selanjutnya Ismayanti (2009: 147) memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Dalam arti, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Pengusahaan daya tarik wisata memiliki beberapa tujuan di antaranya; (a) memperoleh keuntungan baik dari segi ekonomi berupa devisa negara dan pertumbuhan ekonomi serta dari segi sosial berupa peningkatan kesejahteraan rakyat dan menghapuskan pemiskinan, (b) menghapuskan kemiskinan dengan pembukaan lapangan pekerjaan dan mengatasi pengangguran, (c) memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, sekaligus mengangkat citra bangsa dan memperkuat jati diri bangsa, memupuk rasa cinta tanah air melalui pengusahaan daya tarik dalam negeri, (d) melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya, sekaligus memajukan kebudayaan melalui pemasaran pariwisata, (e) mempererat persahabatan antar bangsa dengan memahami nilai agama, adat istiadat dan kehidupan masyarakat.



BAB IV

DAYA TARIK WISATA *JOGGING TRACK*

4.1 Potensi Pengembangan *Jogging Track* Sebagai Daya Tarik Wisata

Bentuk pariwisata alternatif telah banyak dikembangkan di Bali. Bentuk pariwisata ini mencakup kegiatan agrowisata, wisata spiritual, desa wisata dan ekowisata. Desa wisata merupakan kegiatan wisata yang ditujukan kepada wisatawan yang ingin menikmati suasana perdesaan sebagai tempat untuk beristirahat, sebagai tempat belajar suatu daerah (seperti belajar menari, melukis, memahat) dan tempat untuk mendapatkan pengalaman hidup yang berbeda dari daerah asalnya. Konsep pengembangan desa wisata sejalan dengan program Bali Mandara yang digagas oleh Gubernur Bali untuk mencetak 100 desa wisata di Bali. Pengembangan desa wisata dianggap

menjadi salah satu strategi dalam memutus rantai kemiskinan di pedesaan. Salah satu jenis pariwisata di antaranya adalah pariwisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Potensi yang dimiliki Desa Wisata sebagai salah satu usaha daya tarik wisata, dapat ditinjau dari segala hal dan keadaan, baik nyata dan dapat diraba maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, adapun potensi yang dapat dilihat:

a) Potensi Budaya

Seni arsitektur dapat digunakan dalam pembangunan dan penataan fasilitas-fasilitas penunjang menjadi salah satu bagian dari atraksi di Desa Wisata, untuk tidak meninggalkan ciri khas arsitektur tradisional Bali yang menjadi salah satu penanda kebudayaan Bali yang krusial. Arsitektur tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari jaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar Asta Kosala-Kosali, Asta Patali dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian oleh para *undagi* yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk

dimaksud. persyaratan bangunan penunjang kawasan yang dibangun tidak bertingkat, mencerminkan arsitektur tradisional Bali, dan untuk bangunan penunjang wisata *jogging track* didirikan bangunan tempat berteduh pada tempat-tempat tertentu dengan ukuran 2 x 2 meter tanpa dinding.



Gambar 4.1 Gazebo yang terletak di tengah area *jogging track* sebagai tempat istirahat.

b) Aktivitas Budaya

Berbagai aktivitas budaya baik dalam bentuk ritual keagamaan yang dilakukan oleh krama subak, maupun aktivitas sehari-hari warga Desa Wisata khususnya yang melakukan kegiatan bercocok tanam di persawahan, merupakan potensi budaya yang menjadi fokus utama

sebagai daya tarik andalan Desa Wisata. Aktivitas budaya yang dilakukan masyarakat lokal di lahan persawahan dapat disaksikan sebagai atraksi yang menyenangkan bagi para pengunjung tanpa dipungut biaya apapun. Sedangkan untuk aktivitas budaya yang dapat diikuti oleh para pengunjung sebagai partisipan, dikemas dalam bentuk paket-paket program edukasi maupun *workshop demonstration*. Aktivitas yang termasuk dalam paket-paket program edukasi tersebut antara lain; belajar menggarap sawah, belajar menanam padi, dan lomba memancing.



Gambar 4.2 Para siswa diajarkan membajak sawah



Gambar 4.3 Para siswa diajarkan cara menanam padi.

c) Potensi Alamiah

Desa Wisata memiliki potensi alamiah yang menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi para pengunjungnya. Adapun definisi konsep dari potensi alamiah tersebut adalah potensi yang ada di masyarakat, yang berupa potensi fisik dan geografi seperti alam. Potensi alamiah yang sangat jelas terlihat dan menjadi andalan dalam pengemasan produk wisata adalah pertanian dan bentang alam. Pengunjung dapat menikmati potensi alamiah berupa pertanian dan bentang alam dalam berbagai aktivitas yang dikemas dalam produk-produk wisata yang berbentuk atraksi wisata maupun fasilitas yang melengkapinya, seperti *jogging track*, dan lahan edukasi pertanian, serta bale bengong (*gazebo*).

Para pengunjung dapat menikmati segarnya suasana alam persawahan sambil menyaksikan berbagai aktivitas para petani di lahan mereka. Pengunjung dapat melakukan aktivitas olahraga lari santai (*jogging*), atau sekedar berjalan-jalan sambil menikmati pemandangan sawah. Jalur yang digunakan sebagai lintasan lari santai atau *jogging track* ini pada awalnya merupakan jalan setapak yang biasa disebut masyarakat setempat dengan nama jalan subak. Demi kenyamanan dan keamanan pengunjung, maka jalan setapak ini lalu dibuat menjadi jalan semi permanen dengan menggunakan material beton. *Jogging track* ini dibangun mengikuti struktur topografi alami dari lahan persawahan yang naik-turun menyamai jalan subak sebelumnya, sehingga menyebabkan adanya perbedaan lebar lintasan.



Gambar 4.4 Areal *jogging track*

Jogging dapat dikatakan sebagai jalan cepat atau lari kecil yang memiliki manfaat untuk menyehatkan tubuh. *jogging track* ini biasanya lebih bagus di gunakan untuk olahraga pada pagi atau sore hari. Jikta kita datang pada pagi hari, para pengunjung dapat melihat aktivitas para petani yang menggarap lahan sawahnya, sungguh pemandangan yang unik di sebuah kota metropolitan yang super sibuk. Jika *Jogging Track* ini dapat dikelola dengan baik dari segi perawatan serta kebersihannya maka akan bisa memberi manfaat yang baik bagi masyarakat di samping itu bisa memperkenalkan potensi yang ada di Desa Wisata tersebut. Dalam hal ini perlu ada peranan dari masyarakat setempat serta perlu pengawasan dari pemerintah kota agar *jogging track* ini bisa di dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya sebagai sarana olahraga.

4.2 Pengembangan Kegiatan Wisata *Jogging Track*

Pengembangan *Jogging Track* sebagai daya tarik wisata dilakukan dengan terhadap potensi daya tarik wisata yang ada, baik potensi budaya maupun potensi alamiah. Mengacu kepada penjabaran potensi wisata yang telah dilakukan dan permasalahan yang ada, sejumlah kegiatan pengembangan daya tarik wisata dapat dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Analisis Perumusan Strategi Pengembangan *Jogging Track*

Potensi Wisata	Aspek Pengembangan			Result
	Kekuatan	Peluang	Aspirasi	
	Potensi Budaya			
Seni Arsitektur	Terperiluhannya kondisi seni arsitektur bangunan yang ada.	Pengenalan seni arsitektur kepada wisatawan sebagai bentuk atraksi wisata baru.	Penetapan lokasi yang dilakukan konservasi arsitektur lokal.	Ditetapkan rumah contoh sebagai pusat pengenalan seni arsitektur tradisional.
Aktivitas Budaya	Aktivitas budaya yang melekat pada keseharian hidup masyarakat.	Pemanfaatan keseharian hidup masyarakat sebagai upaya pengenalan budaya lokal yang lebih intensif	Pemanfaatan rumah warga sebagai homestay.	Penentuan sebanyak 12 rumah warga sebagai lokasi <i>home stay</i> dengan sejumlah kriteria.
Workshop Demonstration	Kemampuan setiap anggota masyarakat untuk memperkenalkan budaya kepada wisatawan.	Kegiatan <i>workshop</i> terkait adat dan budaya lokal yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan.	Penawaran dan pelatihan kegiatan adat dan budaya.	Penawaran <i>workshop</i> mengukir, membuat, menenun.
	Potensi Alamiah			
Bentang lahan	Karakter bentang alam dengan topografi yang bergelombang sebagai daya tarik khusus.	Pemanfaatan bentang alam untuk kegiatan wisata berbasis alam seperti <i>tracking, jogging</i> dan foto selfie (swafoto).	Penetapan kawasan konservasi yang tidak dapat dilakukan galian / perubahan.	Penyusunan kesepakatan bersama tentang perubahan bentang alam.
Areal persawahan	Kondisi persawahan yang luas dan masih terjaga keberadaannya.	Pengembangan aktivitas disawah sebagai kegiatan wisata.	Pelibatan anggota subak yang lebih banyak.	Perluasan areal subak yang dimanfaatkan sebagai <i>jogging track</i> .

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar memiliki sejumlah kendala diantaranya kurangnya peran serta masyarakat dan berbagai pihak dalam memasarkan daya tarik wisata ini. Dengan kondisi kurangnya peran serta pihak, perlu dilakukan pelibatan secara komunikatif, dengan tetap mengajak peran serta pihak masyarakat dan berbagai pihak untuk turut dalam rangka pemasaran *jogging track* sebagai daya tarik wisata.

Program pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar dilakukan dengan memperhatikan kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup serta kelangsungan *jogging track* itu sendiri. Pondasi dasar yang melandasinya adalah kearifan lokal masyarakat yang sering dikenal dengan Tri Hita Karana. Secara detail, mekanisme pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengembangan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan:
 - a. Sosialisasi mengenai keberadaan *jogging track* dan program kerja pengembangan daya tarik wisata yang akan dilakukan.
 - b. Pelibatan masyarakat pada setiap perumusan kebijakan dalam pengembangan daya tarik wisata.
 - c. Pengembangan pelibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan *jogging track*.

- d. Pelaksanaan kegiatan di desa pada areal *jogging track*.
2. Pengembangan pemasaran daya tarik wisata dapat dilakukan dengan:
 - a. Pengenalan identitas daya tarik wisata pada setiap kegiatan resmi yang dilakukan oleh pihak desa dan anggota masyarakat.
 - b. Pengembangan pemasaran aktif dengan melibatkan sekaa pemuda dan anggota subak dalam pengenalan daya tarik wisata.
3. Pengembangan sarana dan prasarana wisata dapat dilakukan dengan:
 - a. Perluasan areal subak.
 - b. Penentuan rumah warga sebagai lokasi *home stay*.
 - c. Pengembangan rumah contoh sebagai pusat pengenalan arsitektur tradisional.
4. Pengembangan atraksi wisata dapat dilakukan dengan :
 - a. Penawaran workshop mengukir, membatik, menenun sebagai atraksi wisata baru
 - b. Penawaran paket kegiatan outbond bagi siswa TK, SD, SMP

4.3 Dampak Pengembangan *Jogging Track* Sebagai Daya Tarik Wisata

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Sedangkan menurut para ahli, dampak merupakan pengaruh suatu kegiatan dan bersifat objektif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dampak pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar merupakan pengaruh kuat dari kegiatan pariwisata yang dilakukan kemudian mendatangkan akibat baik itu berupa negatif maupun positif. Dampak negatif dan positif dari perkembangan pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar terhadap perekonomian, sosial budaya dan lingkungannya, diuraikan sebagai berikut.

4.3.1 Dampak Terhadap Ekonomi

Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan destinasi *jogging track*. Untuk segi positif dampak ekonomi ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsung yang terjadi pada *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar adalah membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal disekitaran kawasan wisata, baik itu sebagai pedagang, *art maker*, pegawai

bagian kebersihan, keamanan, pengelola parkir, dan lain sebagainya sesuai dengan kemampuan dan *skill* masyarakat sekitar. Ini memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal agar bisa mengambil keuntungan dari adanya pariwisata di wilayahnya baik itu untuk peningkatan taraf hidup maupun yang lainnya. Hal ini dibuktikan juga menurut Statistik Kota Denpasar 2016 bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kota Denpasar masih di level 1,99 persen, sangat jauh dari persentase pekerja sebesar 98,01 persen. Lapangan usaha penyedia akomodasi dan makanan-minuman merupakan kontributor terbesar ekonomi Penatih yang menyumbang sekitar 22,82 persen lapangan usaha.

Dengan adanya *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar, industri-industri kecil yang mendukung kepariwisataan juga mendapatkan dampak yang positif dan juga memberikan kesempatan untuk berkarya. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi di Kota Denpasar mencapai angka 6,04 persen yang memperlihatkan bahwa ekonomi Kota Denpasar tetap dapat tumbuh stabil di tengah melambatnya ekonomi nasional yang hanya tumbuh di bawah kisaran 5 persen. Basis ekonomi Kota Denpasar yang sebagian besarnya merupakan hasil kreativitas dalam bentuk jasa, mampu tumbuh hingga 6,73 persen. Sehingga mampu membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Kota Denpasar. Ini jelas membuktikan bahwa

pariwisata memberikan dampak yang positif bagi kawasan wisata.

4.3.2 Dampak Terhadap Sosial Budaya

Dampak sosial adalah konsekuensi yang timbul akibat adanya suatu kegiatan pembangunan maupun penerapan suatu kebijaksanaan dan program dan merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan (Hadi, 1995 dalam Nurjanah, 2012). Program pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar tidak berpengaruh terhadap tingkat kerukunan masyarakat. Kerukunan masyarakat tercipta karena masih terjaganya rasa kebersamaan, kekeluargaan untuk setiap kegiatan maupun rutinitas lain yang membuat ikatan emosional mereka semakin erat. Keadaan yang harmonis dalam masyarakat dapat tercipta jika masyarakat dalam kondisi rukun. Kondisi rukun terjadi jika semua pihak berada dalam kondisi damai dan suka tolong-menolong. Keberadaan orang baru dalam suatu wilayah akan mengakibatkan terjadinya keseimbangan baru pada sistem sosial di wilayah tersebut. Keseimbangan baru tersebut dapat dicapai baik melalui mekanisme damai atau konflik. Tingkat penerimaan atau aksptabilitas komunitas lokal terhadap datangnya wisatawan pada suatu kawasan wisata akan

mnimbulkan reaksi pada tingkat kerukunan masyarakat dalam derajat tertentu (Pitana, 2009)

Program pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar mempengaruhi keinginan masyarakat untuk meningkatkan pendidikan anak-anaknya di bidang pariwisata namun keberadaan ini tidak terlalu mempengaruhi mata pencaharian penduduk. Mengingat sebgaiian besar masyarakat di telah memiliki mata pencaharian yang tetap seperti karyawan, PNS, buruh, wiraswasta. Pendidikan merupakan hal yang penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada pembangunan sekarang ini sangat diperluas partisipasi dari penduduk yang terdidik dan terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan dan penghidupan yang selaras dengan alamnya dan masyarakat serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Soesanto (2002:144) berpendapat bahwa melalui pendidikan bagi individu yang berasal dari masyarakat miskin terbukalah kesempatan baru untuk menemukan suatu lapangan baru yang memberikan hasil yang lebih tinggi.

4.3.3 Dampak Terhadap Lingkungan

Pengembangan pariwisata berhubungan erat dengan pembangunan industri pariwisata yang secara langsung berdampak terhadap lingkungan. Oleh karenanya dalam pengembangan pariwisata harus mengacu dan memperhatikan ketentuan pasal 12, 13 dan 14 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar dilakukan dengan memperhatikan kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup serta kelangsungan *jogging track* itu sendiri. Pondasi dasar yang melandasinya adalah kearifan lokal masyarakat yang sering dikenal dengan *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kesejahteraan bersumber kepada keharmonisan hubungan yang diselaraskan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar juga secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat dalam pengembangannya.

Keterlibatan masyarakat dan berlandaskan kepada *Tri Hita Karana*, maka dengan sendirinya dampak pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar terhadap lingkungan masyarakat Desa Anggabaya adalah berdampak positif. Hal ini dibuktikan dari

banyaknya kawasan-kawasan di Kota Denpasar dilakukan upaya pelestarian lingkungan. Upaya pelestarian dapat dilihat dari kegiatan desa untuk melakukan penghijauan di setiap Desa dengan dukungan masyarakat setempat dan mempertahankan lahan pertanian dari alih fungsi lahan yang terjadi di Kota Denpasar. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya lingkungan pun mengalami peningkatan. Dampak pengembangan *jogging track* sebagai daya tarik wisata di Kota Denpasar terhadap lingkungan tidak memberikan efek negatif terhadap pencemaran lingkungan di sekitarnya.

Pemerintah Kota Denpasar sudah melirik desa-desa yang ada di wilayah Kota Denpasar menjadi agenda *city tour* bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Kota Denpasar. Pengembangan Kota Denpasar dengan ikon subak lestari sebagai roh dari pengembangan desa ini dimana program subak lestari yang juga sebagai program konservasi untuk menahan alih fungsi lahan serta mampu memberikan produktivitas masyarakat dan berkelanjutan.

Untuk menyikapi hal tersebut upaya Pemerintah Kota Denpasar sudah dilakukan seperti penyuluhan pariwisata, pembinaan kelompok sadar wisata, serta peningkatan fasilitas secara bertahap namun harus tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam dan budaya yang ada di Kota Denpasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2007. Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan. *Majalah Empirika*. 11(1): 1-9.
- Al-Ghifari, Abu. 2003. *Remaja Korban Mode*. Bandung: Mujahid.
- Anggraini, Elvira. 2012. Pengalaman Komunikasi Konsumen Wanita Dengan Gaya Hidup Brand Minded. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Anugrahati, R.D.S. 2014. Gaya Hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, E.D. 2013. Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda. *eJournal Psikologi*. 1(2): 148-156.

Daya Tarik Wisata *Jogging Track*

Badudu dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Sinar Harapan.

Chaplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi : Alih Bahasa*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.

Chatijah, Siti dan Purwadi. 2007. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif Remaja. *Jurnal Humanitas*. 4(2): 110-123.

Ediarsyah. 1987. Pengaruh Pengembangan Obyek Pariwisata terhadap Pendapatan Masyarakat di lingkungan Obyek Pariwisata (Suatu Penelitian di Kelurahan Parapat Kecamatan Girsang Sipanganbolon Kabupaten Dati II Simalungun Propinsi Dati I Sumatera Utara), Yogyakarta. *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta.

Engel, J., R. D. Blackwell and P. W. Miniard. 1995. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Engel, J., R. D. Blackwell and P. W. Miniard. 2008. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Falk, Pasi. 1994. *The consuming body*. London: Sage.

Hurriyati, Ratih. 2010. *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung : Alfabeta.

- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1969, khususnya Bab II Pasal 3.
- Jumiati. 2009. Perubahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Akibat Value-Added Telepon Seluler (HP) (Studi Penelitian Mahasiswa Angkatan 2005 - 2006 UIN Sunan Kalijaga). *Skripsi*. Fakultas Ushuliddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Lina, & Rosyid. 1997. Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Locus Of Control Control Pada Remaja Putri. *Jurnal psikologika*. 4.
- Mahyar, Suara. 2010. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : TM.
- Marpaung. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Naomi, Prima. dan Mayasari, Iin. 2008. FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Siswa SMA Dalam Perilaku Pembelian Kompulsif : Perspektif Psikologi. *Portal Jurnal UPI Tahun VII Ino. VIII oktober 2008*.
- Nugroho, Adi. 2016. *Statistik Wisatawan Mancanegara ke Bali 2016*. Bali: CV. Bhinneka
- Nugroho, Adi. 2016. *Tingkat Penghunian Kamar Akomodasi Provinsi Bali 2016*. Bali: CV. Bhinneka.

Nugroho, Adi. 2016. *Statistik Daerah Provinsi Bali 2016*. Bali: CV. Bhinneka.

Nugroho, Adi. 2017. *Provinsi Bali Dalam Angka 2017*. Bali: CV. Bhinneka

Nugraha, H. at al. 2015. Perubahan Sosial dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodes Kecamatan Lembang. *Jurnal Sosieta*. 5(1): 1-7.

Patera, I Made. 2016. www.pps.unud.ac.id/.../i-made-patera-pariwisata-dan-kemiskinan-di-kab. diakses tanggal 9 Agustus 2017 Pukul 19.00 pm.

Patria, T.A. 2014. Tinjauan Sistem dan Elemen Pariwisata di Kabupaten Badung, Bali, melalui Sistem Pariwisata Leiper. *Binus Business Review*. 5(1): 66-79.

Peter, J. P., Olson. J. C. 1999. *Perilaku konsumen dan strategi pemasaran, Edisi keempat (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Poerwandari, E. K. 2001. *Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembanagn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Pratiwi, G.I. 2014. Perilaku Konsumtif dan Bentuk Gaya Hidup, Studi Fenomenologi pada Anggota

- Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC) Chapter Malang.
<http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/71> diakses tanggal 9 Agustus 2017 Pukul 19.00 pm.
- Pusporiny, V. 2016. Gaya Hidup Pramugari, Gaya Hidup Konsumtif pada Pramugari Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia. *Tugas Akhir*. Universitas Airlangga.
- Sarwono, S. W. 1992. *Psikologi Lingkungan, Cetakan Pertama*. Jakarta: PT Gramedia Grasindo.
- Soekadijo, R. G. 1996. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soemarwoto, O. 2001. *Ekologi Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan. Televisi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardi, T. 2007. *Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Suyasa, T.Y.S. dan Fransisca. 2005. Perbandingan Perilaku Konsumtif Berdasarkan Metode Pembayaran. *Jurnal Phronesis*.

Daya Tarik Wisata *Jogging Track*

Triyaningsih, SL. 2011. Dampak Online Marketing melalui Facebook terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. 3(2): 172-177.

Tentang Penulis



I Nyoman Sudiarta, SE., MM, CHT.

lahir pada tanggal 11 Mei 1966 di Denpasar Bali. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 1991 di Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Udayana dan program S2 Magister Manajemen diselesaikannya pada tahun 2012. Tersertifikasi sebagai dosen profesional bidang ilmu manajemen dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dengan nomor 16108305202450. Mengawali karir sebagai dosen pada Politeknik Universitas Udayana pada tahun 1991. Pada tahun 1993-1997 dan 1999-2001 bekerja sebagai seorang *FBS Staff* pada Holland America Cruise Line dengan *home-base* di Miami, USA. Kemudian tahun 1997-1999 bekerja di Bali Festifal Park sebagai *restaurant manager*. Selanjutnya di tahun 2001-2003 ia bekerja sebagai *FBS staff* pada Illinois Restaurant, Chicago. Selain sebagai seorang dosen yang bersangkutan juga aktif sebagai asesor LSU dan asesor BNSP. Pelatihan-pelatihan professional yang diikuti sudah sangat banyak di antaranya pelatihan *Boat Course* dari *Holland America Company*

inc., United States Public Health, Training of Assessment, Examination and Certification of Seafarer oleh Kementerian Perhubungan Laut, Pelatihan *Developing HACCP Food Safety Management System* dari Premysis Consulting, Pelatihan *Training of Internal Quality Audit For ISO 9001:2008* oleh *Proxis Management International*, dan sebagainya. Sejak tahun 2003 mulai aktif kembali bekerja sebagai dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional dan Sekolah Perhotelan Bali yang beralamat di jalan Tari Kecak 12 Denpasar dan dapat dihubungi melalui e-mail sud.stpbi@gmail.com.



Putu Eka Wirawan, SST. Par, M. Par

lahir di Denpasar 5 Mei 1981, kini mengajar di Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (STPBI). Pendidikan Sarjana ditempuh di STP Nusa Dua, Bali. Jenjang Magister ditempuh pada Program Studi Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana Bali selesai tahun 2016. Yang bersangkutan kenyang dengan pengalaman kerja, seperti *Restaurant Manager* di Food Enterprises Inc., USA, *Butler* di Madinat Jumeirah, Dubai. Ia juga mengikuti pelatihan profesional seperti *Training of Assessment, Examination and Certification of Seafarer* oleh Kementerian Perhubungan Laut, Pelatihan *Developing HACCP Food Safety Management System* oleh SAI Global, Pelatihan *VBM535 Management System Auditing* oleh SAI Global, Pelatihan Asesor Lisensi oleh Badan Nasional

Sertifikasi Profesi, dan Pelatihan *Training of Internal Quality Audit for ISO 9001:2008* oleh Proxis Manajemen International. Yang bersangkutan rajin melakukan penelitian, memberikan ceramah bidang administrasi perhotelan, dan banyak tulisannya dimuat dalam jurnal nasional dan internasional. Kini yang bersangkutan tinggal di Denpasar, sampai sekarang sebagai Dosen tetap di Sekolah Tinggi Pariwisata Bali International dan bisa dihubungi melalui e-mail: wirawanputu@gmail.com.

